

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu sejenis. Dengan demikian, peneliti mendapat rujukan pendukung, pelengkap, serta menjadi pembanding dalam menyusun penelitian ini. Berkaitan dengan judul dari proposal penelitian ini ialah “Makna Tanda Keluarga harmonis Dalam Film CODA.” Sehingga peneliti mendapatkan beberapa gambaran mengenai penelitian strategi komunikasi yang sudah ada terlebih dulu yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai bahan acuan, antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Aulia Nurfinarsanti, Universitas Islam Yogyakarta, 2021	Representasi Nilai Keluarga Dalam Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi Nonverbal (Analisis Semiotika Film “A Quiet Place”)	Penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Ferdinand de Saussure.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai kehidupan keluarga dalam penggunaan bahasa isyarat yang ditampilkan oleh film A Quiet Place melalui scene yang ditunjukkan	Penelitian ini dilakukan pada film yang berbeda dan menurut teori semiotic yang berbeda dengan penelitian yang sekarang.

				oleh setiap anggota keluarga untuk bertahan hidup dalam situasi yang sedang kacau melalui bentuk komunikasi nonverbal yaitu bahasa isyarat.	
2.	Khoirunnisyah Piliang, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2022	Representasi Kekeluargaan Dalam Film Ali & Raturatuqueens (Analisis Semiotika Film Ali & Raturatu Queens Karya Gina S. Noer)	Penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Pada intinya dalam penelitian ini penulis membuktikan bahwa dalam film tersebut arti keluarga tidak harus selalu memiliki hubungan darah, karena ketulusan, kasih sayang, kehangatan bisa kita dapatkan dari orang lain meskipun orang tersebut bukan keluarga atau orang terdekat kita.	Penelitian menggunakan film yang berbeda dengan penelitian yang sekarang.
3.	Retno Kurnia Sari, Universitas Semarang, 2021	Analisis Semiotika Simbol Kekeluargaan Pada Film Parasite Karya Bong Joon-Ho	Penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Charles	Dalam film Parasite ini simbol keluarga dapat dimulai dengan diawali rasa kebersamaan,	Penelitian ini menggunakan objek penelitian film yang berbeda dengan penelitian

			Sander Pierce.	maka timbulah rasa solidaritas yang dalam jangka waktu tertentu akan menimbulkan rasa kekeluargaan.	yang sekarang.
4	Aini Nurislami , Universitas Komputer Indonesia , 2021	Representasi Fungsi Keluarga Dalam Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (Analisis Semiotika Film Karya Angga Dwimas Sasongko)	Penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika John Fiske.	Dapat disimpulkan bahwa Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” merepresentasikan seluruh fungsi keluarga.	Penelitian ini memiliki objek dan teori yang berbeda dengan penelitian yang sekarang.
5	Muhammad Rizal Yakub , Universitas Komputer Indonesia , 2015	Makna Perjuangan Seorang Ayah Pada Film Pursuit of Happiness	Penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Dapat disimpulkan bahwa perjuangan seorang ayah pada film The Pursuit of Happiness bisa menggambarkan bahwa secara realitasnya, sosok ayah pada umumnya adalah sosok yang sangat kuat, pantang menyerah serta mempunyai keinginan untuk	Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang berbeda dan hanya fokus ke sosok ayah, berbeda dengan penelitian sekarang yang akan lebih fokus ke point keluarga harmonis.

				memberikan semua yang terbaik untuk keluarganya	
6	Ira Humaira Nur Afifah Wulandari, Universitas Islam Bandung, 2022	Representasi Makna Komunikasi Keluarga pada Film Sejuta Sayang Untuknya	Jurnal penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Pada film yang diteliti terutama dalam hal komunikasi keluarga yang terjalin antara seorang ayah tunggal dengan putrinya adalah tetaplah menunjukkan keharmonisan keluarga tersebut walaupun dirundungi segenap masalah ekonomi.	Penelitian ini fokus kepada komunikasi keluarga sedangkan penelitian sekarang fokus kepada keluarga harmonis.
7	Rianti Septianingsih, Universitas Islam Bandung, 2022	Komunikasi Antar Pribadi dalam Menciptakan Harmonis Ibu dan Anak pada Film Susah Sinyal	Jurnal penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Banyak sekali makna tanda yang dapat diambil sebagai representasi komunikasi antar pribadi antar keluarga dalam menciptakan harmonis.	Penelitian ini fokus komunikasi antar pribadi dalam menciptakan keluarga harmonis sedangkan penelitian sekarang fokus kepada makna tanda keluarga harmonis.
8	Leonard Rio DB Rumthe, Universitas	Makna Keluarga pada Kelompok	Jurnal penelitian Kualitatif dengan	Makna keluarga dalam mafia terlihat jelas dalam	Penelitian ini menggunakan objek film dan teori

	as dr. Soetomo, 2017	Mafia: Analisis Semiotika Dalam Film The Godfather-I	menggunakan desain analisis semiotika John Fiske.	film The Godfather bahwa ternyata keluarga dalam sebuah keluarga mafia adalah sesuatu hal yang sangat penting.	semiotika yang berbeda dengan penelitian yang sekarang.
9	Widia, Royke, Seto, Universitas Kristen Satya Wacana, 2022	Film Dan Pesan Moral Kekeluargaan	Jurnal penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Pesan moral kekeluargaan dalam film ini mengajarkan bagaimana kita hidup dalam keluarga menjadi anak yang selalu hormat pada orang tua serta kasih sayang orang tua kepada anak untuk membantu atau membimbing anak dimasa depan.	Penelitian ini menggunakan objek film yang berbeda dengan penelitian yang sekarang.
10	Narendra Sanggit, Oki Ahmad, Universitas Telkom Indonesia, 2022	Representasi American Dream Keluarga Asia dalam Film Minari (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Jurnal penelitian Kualitatif dengan menggunakan desain analisis semiotika Roland Barthes.	Melalui makna-makna yang telah ditemukan berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Film "Minari" ini terbukti dapat menjadi representasi American	Penelitian ini menggunakan objek film dan fokus masalah yang berbeda dengan penelitian yang sekarang.

				Dream pada keluarga Asia. Film “Minari” berhasil menunjukkan nilai-nilai di dalam ideologi American Dream. Meskipun keluarga dalam film “Minari” adalah keluarga Asia.	
--	--	--	--	--	--

Sumber: Peneliti 2023

2.2. Tinjauan Literatur

2.2.1. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, *communic*, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar katanya *communis* adalah *communico*, yang artinya berbagi (Stuart dalam Rismawaty et al., 2014). Berbagi yang dimaksud adalah pemahanan bersama melalui pertukaran pesan.

Menurut Effendy (2007:9) Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Disini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai

apa yang dipercakapan. Perkembangan fenomena komunikasi dengan demikian tergantung sejauh mana perkembangan sumber komunikasi, yaitu pesan dan informasi (pengetahuan yang ada pada masyarakat). Hingga media (teknologi komunikasi) yang ada.

Ilmu komunikasi adalah bidang studi yang mempelajari bagaimana manusia saling berinteraksi melalui pesan-pesan yang dipancarkan dan diterima melalui berbagai saluran komunikasi. Ilmu komunikasi mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti perilaku komunikasi, proses komunikasi, struktur komunikasi, efek komunikasi, dan sejarah perkembangan komunikasi. Ilmu komunikasi juga merupakan bidang studi yang penting dan relevan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Ilmu komunikasi membantu kita memahami bagaimana komunikasi bekerja dan memberikan wawasan yang berguna untuk memperbaiki hubungan antar manusia dan untuk memahami dinamika sosial dalam masyarakat. (Littlejohn, S. W., & Foss, 2017)

Komunikasi biasanya dilakukan secara langsung menggunakan lisan agar kedua belah pihak dapat memahaminya. Selain bahasa lisan, kita sebagai makhluk sosial bisa juga berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, seperti gestur tubuh, senyuman, gelengan kepala, dll. Selain itu, pengertian komunikasi juga bisa diartikan sebagai jalannya proses yang mana seseorang atau kelompok menciptakan dan memakai sejumlah informasi supaya saling terhubung dengan lingkungan sekitarnya. Komunikasi dapat terjadi jika ada interaksi antara dua orang atau lebih

diwaktu yang sama dan terdapat pesan yang disampaikan. Saat ini komunikasi tidak hanya bisa dilakukan secara tatap muka langsung, tetapi bisa dilakukan melalui smartphone.

2.2.1.2. Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana dan Effendy (2013) mengemukakan beberapa fungsi komunikasi antara lain:

- a) Menginformasikan (*to inform*) Memberikan informasi untuk masyarakat, memberitahukan masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang akan disampaikan orang lain.
- b) Mendidik (*to educated*) Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan juga.
- c) Menghibur (*to entertaint*) Komunikasi juga berfungsi untuk mennyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
- d) Mempengaruhi (*to influence*) Berusaha saling mempengaruhi dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku seseorang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Richard Dimpleby dan Graeme Burton mengemukakan bahwa ada sepuluh fungsi komunikasi yang sangat umum, antara lain:

1. Bertahan hidup, Fungsi komunikasi untuk bertahan hidup yang dimaksud disini merujuk pada kebutuhan fisik. Misalnya, ketika kita tinggal di suatu wilayah kita hidup bertetangga dan menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar. Hal ini sangat berguna jika kita membutuhkan bantuan ketika terjadi sesuatu yang membahayakan.
2. Bekerja sama, Berkomunikasi untuk bekerja sama dengan orang lain. Kita bisa mengatakan bahwa tujuan utama dalam berkomunikasi dengan orang lain adalah untuk menjalin kerja sama. Tujuan utama dalam membentuk kelompok sosial sebenarnya berasal dari kebutuhan kita untuk menjalin kerja sama dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan dasar kita. Berkomunikasi juga dilakukan untuk bergaul dengan individu lain, yang pada akhirnya dapat membawa seseorang untuk bekerja dengan orang lain.
3. Kebutuhan pribadi, Sebagian orang berkomunikasi karena memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Sebagai manusia kita juga membutuhkan rasa aman dalam diri. Manusia menginginkan keberadaannya diterima, diinginkan, dan dihargai oleh orang lain.
4. Hubungan, Fungsi komunikasi ini juga berkaitan erat dengan dua fungsi sebelumnya. Kita membutuhkan dukungan dari orang lain-lain. Dukungan itu biasanya kita dapat dari teman-teman. Kita juga butuh berkomunikasi dengan rekan kerja, karena pekerjaan kita berhubungan dengan mereka.

5. Pengaruh, Ketika kita berkomunikasi, kita bisa saja memiliki tujuan untuk memengaruhi orang lain untuk memikirkan atau bersikap sesuai dengan yang kita inginkan.
6. Kekuasaan, Menurut Richard dan Graeme komunikasi berfungsi untuk disini memiliki posisi yang lebih rendah atau tidak berdaya, sehingga mendapatkan atau menggunakan kekuasaan kita kepada orang lain. Dalam hal kekuasaan, komunikator dianggap memiliki sesuatu yang menjadikannya memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Komunikator memiliki kuasa yang lebih.
7. Kebutuhan sosial, Komunikasi juga berfungsi untuk mempertahankan lingkungan sosial dan organisasi kita. Semakin banyak individu yang terlibat semakin banyak komunikasi yang dibutuhkan. Hal ini menjadi permasalahan yang cukup kompleks jika terjadi dalam bisnis dengan skala besar. Permasalahan ini bisa jadi mendorong adanya bentuk dan media komunikasi yang baru untuk mengatasi permasalahan tersebut.
8. Informasi, Berkomunikasi untuk memberi atau menerima informasi dari orang lain. Hampir setiap saat kita memberi dan menerima informasi.
9. Memahami dunia, Berkomunikasi membantu kita untuk memahami dunia ini dan berbagi cerita tentang pengalaman yang sudah dilalui. Memahami dunia yang dimaksud disini adalah membantu berbagai hal penting yang ada dunia ini, seperti kepercayaan apa yang kita yakini, arti hubungan yang sedang dijalani, atau konsep tentang diri kita.

10. Bentuk ekspresi diri, Dengan berkomunikasi kita bisa berkreasi melalui kata-kata yang kita gunakan atau dari gerak-gerik yang kita ciptakan atau dalam bentuk lainnya.

2.2.1.3. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Simbol atau pesan verbal mencakup berbagai jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa juga bisa dianggap sebagai suatu sistem kode verbal (Deddy Mulyana, 2005).

Kategori komunikasi nonverbal salah satunya adalah beragam cara yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi secara nonverbal, yaitu vocalics atau paralanguange, kinesics yang mencakup gerakan tubuh, lengan, dan kaki, serta ekspresi wajah, perilaku mata, lingkungan yang mencakup objek benda dan artifak, proxemics: yang merupakan ruang dan teritori pribadi, haptics (sentuhan), penampilan fisik (tubuh dan cara berpakaian), chronemics (waktu), dan olfaction (bau). (Solihat et al., 2015).

Menurut Manap Solihat, Melly Maulin, dan Olih Solihin dalam buku *Interpersonal Skill*, menjelaskan bahwa:

Ketika kita berkomunikasi, kita menterjemahkan gagasan kita ke dalam bentuk lambang (verbal atau nonverbal). Proses ini lazim disebut penyandian (encoding). Bahasa adalah alat penyandian, tapi alat yang tidak begitu baik, untuk itu diperlukan kecermatan dalam berbicara, bagaimana mencocokkan kata dengan keadaan sebenarnya, bagaimana menghilangkan kebiasaan berbahasa yang menyebabkan kerancuan dan kesalahpahaman.

2.2.2. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa

Dalam penelitian ini, film dianggap sebagai elemen dalam media komunikasi massa. Hal ini karena film dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan, sambil mencapai dan memengaruhi audiens yang sangat luas secara bersamaan..

Komunikasi massa secara menyeluruh dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi yang digunakan oleh media massa untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada khalayak secara massal. Komunikasi massa melibatkan berbagai elemen yang saling terkait seperti sumber informasi, media massa, pesan atau informasi, khalayak, dan konteks sosial budaya yang mempengaruhi proses komunikasi tersebut. Komunikasi massa juga dapat mempengaruhi opini, sikap, dan perilaku khalayak serta berdampak pada masyarakat dan kehidupan sosial secara luas. (Uzman, 2017).

Dalam buku "Pengantar Ilmu Komunikasi" (Rismawaty et al., 2014), komunikasi massa didefinisikan sebagai proses pengiriman pesan dari suatu sumber ke banyak penerima melalui media massa, seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan internet. Pesan yang disampaikan dapat berupa informasi, hiburan, atau pesan persuasif. Komunikasi massa juga melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi pesan media secara massal. Hal ini juga dapat mempengaruhi persepsi dan pandangan masyarakat tentang isu-isu yang disampaikan melalui media massa.

Komunikasi massa menurut Gebner, merupakan komunikasi yang menghasilkan suatu produk berupa pesan – pesan komunikasi. Produk tersebut disebar, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan, atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan oleh perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sehingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri (Romli, 2017:2).

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas atau masyarakat umum dengan sifat komunikasi yang heterogen. Komunikasi massa dapat terjadi dengan menggunakan beragam media massa sebagai sarana untuk menunjang komunikasi tersebut.

Komunikasi massa juga diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Istilah tersebar menunjukkan bahwa komunikan sebagai pihak penerima pesan tidak berada di suatu tempat, tetapi tersebar di berbagai tempat (Romli, 2017:2)

Menurut Weight (dalam Romli, 2017:3), bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama sebagai berikut, diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonym, seringkali dapat mencapai khalayak secara serentak, dan bersifat sekilas.

2.2.2.2. Efek Komunikasi Massa

Menurut Stuart (dalam Cangara, 2016:185) pengaruh atau efek komunikasi massa adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh atau efek komunikasi massa adalah salah satu elemen dalam komunikasi massa yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang diinginkan.

Pengaruh dapat dikatakan mengena jika perubahan yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan yang diinginkan oleh komunikator. Sedangkan menurut Cangara (2016:193), sumber atau komunikator sangat menentukan besarnya pengaruh yang terjadi pada penerima pesan

Efek bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (knowledge), sikap (attitude), dan perilaku (behavior). Pada tingkat pengetahuan pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan persepsi dan perubahan pendapat, persepsi ialah proses di mana seorang menyadari adanya objek yang menyentuh salah satu pencaindranya (Cangara, 2016:186).

Adapun yang dimaksud dengan perubahan sikap, ialah adanya perubahan internal pada diri seseorang yang diorganisasi dalam bentuk prinsip. Dalam banyak hal, terutama yang berkaitan dengan kepercayaan atau ideologi, orang bisa berubah sikap karena melihat bahwa apa yang tadinya dipercaya tidak benar. Oleh karena itu, seseorang bisa berubah sikap untuk mengganti dengan kepercayaan lain.

2.2.3. Tinjauan Tentang Film

2.2.3.1. Pengertian Film

Definisi film menurut undang-undang no. 8 tahun 1992 adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya.

Dalam Ardianto, Elvinaro, Lukiati Komala, Siti Karlinah (2014: 143) Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film dibioskop, film

televisi dan film video laser setiap minggunya di Amerika Serikat dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya.

Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film di bioskop menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an. Dominick dalam Ardianto, Elvinaro, Lukiat Komala, Siti Karlinah (2014: 143), industri film adalah industri bisnis, predikat ini telah menggeser anggapan orang yang masih meyakini bahwa film adalah karya seni, yang diproduksi secara kreatif dan memenuhi imajinasi orang-orang yang bertujuan memperoleh estetika (keindahan) yang sempurna. Meskipun pada kenyataannya adalah bentuk karya seni, industri film adalah bisnis yang memberikan keuntungan, kadang menjadi mesin uang yang sering kali, demi uang, keluar dari kaidah artistik film itu sendiri.

Saat ini, variasi film yang diproduksi semakin beragam. Masyarakat juga sudah familiar dan dapat mengelompokkan film dari genrenya. Adapun beberapa genre film yang dikenal oleh masyarakat, diantaranya: action, komedi, drama, petualangan, musical, science-fiction, horror, thriller, fantasi, dan lainnya. Film sendiri terbagi menjadi dua, yaitu film non teatrical dan film teatrical.

Film teatrical merupakan sebuah rangkaian cerita yang kuat dengan unsur dramatis sehingga membangunkan emosi orang yang menontonnya. Konflik yang terkandung dalam film yang berjenis teatrical berkisah pada manusia dengan

manusia lain, manusia dengan dirinya sendiri, dan manusia dengan lingkungan sosial.

Beberapa genre yang termasuk dalam film teatrikal 14 adalah genre aksi, komedian, psikodrama, dan musikal. Bertolak belakang dengan film teatrikal, film non teatrikal bersifat non fiktif dan mengisahkan cerita berdasarkan realitas yang ada. Film non teatrikal tidak dimasukkan kedalam kategori sarana hiburan, namun digunakan sebagai alat komunikasi yang meliputi sarana informasi dan pendidikan. Genre yang tergolong pada film non teatrikal adalah film pendidikan, film dokumenter, dan film animasi.

Menurut cara pembuatannya film digolongkan menjadi dua, yaitu film animasi dan film eksperimental. Film animasi dibuat dengan memanfaatkan gambar yang digerakkan dengan teknik animasi.

Contoh film animasi adalah *Turning Red* (2022), *Encanto* (2021), *Hotel Transylvania: Transformania* (2022), dan *Soul* (2020). Sedangkan film eksperimental dibuat tanpa mengacu pada kaidah perfilman yang umum. Film eksperimental bertujuan untuk mengungkapkan pesan baru lewat film, umunya dibuat oleh sineas yang tidak mengejar pasar komersil dan lebih mengutamakan pada kebebasan berkerasi dan menghasikan karya orisinil.

2.2.3.2. Pengertian *Video on Demand*

Menurut Priyambudi dan Ambarwati (2013), *video on demand* (VOD) didefinisikan sebagai sistem yang memungkinkan pengguna untuk dapat memilih dan menonton video yang ingin diakses dari penyedia layanan di internet sebagai bagian dari sistem interaktif. VOD bisa memanfaatkan metode *streaming*, *progressive downloading*, maupun *download*. Sistem VOD juga memungkinkan pengguna untuk melakukan kendali atas media yang mereka tonton, seperti *pause*, *fast forward*, *fast rewind*, *slow forward*, dan *slow rewind*.

Sejak 2006, perusahaan seperti Netflix, Hulu, dan Amazon telah mengadopsi dan mengambil keuntungan dari teknologi SVOD. Perusahaan-perusahaan tersebut telah berkembang menjadi perusahaan-perusahaan terbesar dalam industri hiburan. Permintaan untuk layanan hiburan mereka hanya bergantung pada SVOD, dengan pendapatan video digital di seluruh dunia diperkirakan akan tumbuh di tahun-tahun mendatang dan SVOD menyumbang persentase yang besar setiap tahunnya. Selain itu, jumlah pengguna SVOD di seluruh dunia diperkirakan akan meroket dari sekitar 283 juta pengguna pada tahun 2018 menjadi 411 juta pengguna pada tahun 2022. Generasi yang lebih muda adalah yang paling mendorong permintaan layanan SVOD, dengan pengguna berusia 18- 24 tahun menghabiskan rata-rata 39 menit per hari menggunakan layanan SVOD (Statista, 2019c).

Menurut Wayne (2018), *subscription video on demand* (SVOD) didefinisikan sebagai sebuah layanan di mana pengguna dibebani biaya berlangganan (umumnya per bulan) untuk dapat memilih dan menikmati konten secara bebas yang telah disediakan oleh penyedia layanan SVOD tersebut di mana pun dan kapan pun selama pengguna terkoneksi dengan internet, tanpa adanya jadwal penyiaran tertentu. SVOD juga didefinisikan sebagai model pemrograman hiburan di mana pengguna membayar biaya bulanan dengan imbalan akses instan ke perpustakaan streaming yang terdiri dari film, acara televisi, dan konten media lainnya (Statista, 2019c).

Berdasarkan definisi tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *video on demand* merupakan suatu sistem untuk menonton tayangan video secara interaktif di mana pengguna dapat dengan bebas memilih tayangan yang diinginkan selama berlangganan.

2.2.3.3. Film Sebagai Komunikasi Massa

Film adalah salah satu bentuk media massa yang memiliki tujuan dan fungsi yang beragam. Dalam pengertian yang lebih spesifik, film adalah bentuk media audiovisual yang menarik perhatian. Selain menghadirkan hiburan, film juga berperan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi dan pendidikan kepada khalayak yang luas. Di samping itu, film juga merupakan bagian dari media massa yang bersifat persuasif, memiliki kemampuan untuk memengaruhi

penontonnya dan mencapai berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang tidak dapat diungkapkan secara langsung atau terbuka (Miki, 2019).

Film adalah suatu media komunikasi massa yang merupakan suatu kekuatan yang dapat mempengaruhi pengetahuan, sikap, tingkah laku. Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar layar lebar, tetapi dalam pengertian yang lebih luas, bias juga termasuk yang disiarkan. Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah untuk memperoleh hiburan (Elviano Ardianto, 2007:139).

Sebagai media komunikasi, memahami dengan tepat pesan yang disampaikan sebuah film tidak dapat dilepaskan dari pentingnya pemahaman tentang gaya komunikasi yang merupakan ekspresi budaya yang melatarbelakangi film tersebut.

Perkembangan dalam berbagai kategori film telah mengubah persepsi bahwa film lebih condong sebagai sarana hiburan dengan daya pengaruh persuasif yang signifikan. Tanggapan masyarakat dan adanya badan sensor adalah bukti konkret bahwa film memiliki dampak yang besar. Faktanya, ini dikarenakan film memerlukan pemirsa dalam jumlah besar, karena pendapatan utamanya berasal dari pasar internasional, dan kontrol pemerintah selalu menjadi ancaman yang

menggantung di atasnya. Dalam konteks ini, produser film berupaya untuk tidak mengganggu perasaan siapa pun (Yarni, 2019).

2.2.3.4. Film Sebagai Representasi Kehidupan

Dibanding media lain, film memiliki kemampuan untuk meniru kenyataan sedekat mungkin dengan kenyataan sehari-hari. Film dibuat representasinya oleh pembuat film dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat, melakukan seleksi realitas yang bisa diangkat menjadi film dan menyingkirkan yang tidak perlu, dan direkonstruksi yang dimulai saat menulis skenario hingga film selesai dibuat.

Turner dalam Maarif (2005:11) menyebutkan film bukan memperlihatkan sebuah kenyataan sebagai media representasi, ia membangun serta mengadakan ulang gambaran pada realitas melewati tanda-tanda, konvensi dan ideologi kebudayaannya. Menurut Sobur (2003:127-128) film tidak hanya seolah-olah memproduksi sebuah realitas tetapi juga mendeskripsikan realitas (Panji Wibisono, 2021).

Film memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan sosial seseorang. Tayangan yang berbeda pada setiap judulnya, juga akan memberikan pelajaran yang berbeda. Film adalah bagian dari media komunikasi massa sebab terkandung poin-poin penunjang yaitu komunikator pesan dan media. Dalam pandangan komunikasi massa, film diartikan sebagai pesan yang disalurkan pada

sebuah komunikasi yang menafsirkan fakta, fungsi, dan dampaknya. Selain itu, menempatkan film kedalam kondisi sosial, politik dan budaya, metode komunikasi dalam preferensi penonton akan menciptakan citra penonton film (Irwanto, 1999:11) (J, 2016).

Meski demikian, realitas yang tampil dalam film bukanlah realitas sebenarnya. Film menjadi imitasi kehidupan nyata (Ade Irwingsyah, 2009:12), yang merupakan hasil karya seni, dimana didalamnya di warnai dengan nilai estetis dan pesan-pesan tentang nilai yang terkemas rapi (Malaky, 2004:139).

Dalam kajian semiotik, film adalah salah satu produk media massa yang menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya adalah dengan mengetahui apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu, bagaimana makna itu digambarkan, dan mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil.

2.2.4. Tinjauan Tentang Semiotika

2.2.4.1. Pengertian Semiotika

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan tanda. Menurut Van Zoest seperti dikutip oleh Alex Sobur, semiotik adalah ilmu tanda (sign) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya meliputi cara

berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistic*, sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda” sebagai bagian dari kehidupan sosial. Studi ini mengkaji signifikasi (penandaan) yang terpisah dari isinya (konten). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai signifier dan signified, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka, tanda yang berhubungan secara keseluruhan.

Tiap filsuf memiliki ranah pemikiran tersendiri dalam mengkaji semiotik. Saussure lebih menekankan pada struktur yang terkandung dalam bahasa, Barthes menekankan pada mitos yang terkandung dalam tanda, Derrida menekankan pada kajian teks, serta Foucault menekankan pada diskursus dalam bahasa. Walaupun tiap-tiap ahli filsuf memiliki ranah tersendiri dalam mengkaji semiotik, tetapi pikiran mereka tetap tertuju pada satu aspek yaitu pemaknaan tanda. (Arif budi,2019).

Beberapa tokoh yang tertarik dengan ilmu semiotika atau semiologi adalah:

- a. Louis Hjelmslev, Hjelmslev mengembangkan sistem dwipihak (*dyadic System*) yang merupakan ciri system Saussure. Sumbangan Hjelmslev terhadap semiologi Saussure adalah dalam menegaskan perlunya sebuah “sains yang mempelajari bagaimana tanda hidup dan berfungsi dalam masyarakat”. Dalam

pandangan Hjelmslev, sebuah tanda tidak hanya mengandung sebuah hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas diluar dirinya.

- b. Roman Jakobson, Jakobson adalah salah seorang dari teoretikus yang pertama-tama berusaha menjelaskan komunikasi teks sastra. Pengaruh jakobson pada semiotika berawal pada abad. Menerangkan adanya fungsi bahasa yang berbeda, yang merupakan faktor-faktor pembentuk dalam setiap jenis komunikasi verbal: *Adresser* (pengirim), *message* (pesan), *adresse* (yang dikirim), *context* (konteks), *code* (kode), dan *contact* (kontak).
- c. Saussure dan pengikutnya Barthes, konsep dasar tanda menurutnya yaitu:
 - 1) A Signifier (significant) forma atau citra tanda tersebut, misalnya: tulisan di kertas, atau suara di udara. Atau dengan kata lain, wujud fisik dari tanda.
 - 2) The Signified (signified) konsep yang direpresentasikan atau konsep mental.

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu system tanda (sign). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan bermakna”.

- d. Charles Sanders Peirce, menurutnya manusia hanya dapat berkomunikasi lewat sarana tanda. Pierce dikenal dengan teori segitiga makna-nya (triangle meaning). Berdasarkan teori tersebut, semiotika berangkat dari tiga elemen

utama yang terdiri dari: tanda (sign), acuan tanda objek, pengguna tanda (interpretant). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dibenak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila elemen-elemen tersebut berinteraksi dalam bentuk seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Skripsi Rizky Akmalasyah Analisis semiotika film *A Mighty Heart*).

2.2.4.2. Semiotika Dalam Film

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung di dalam pembuatannya. Meskipun cara pendekatannya tidak sama, bisa dikatakan setiap film memiliki suatu sasaran, yakni menarik perhatian orang terhadap isi masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas.

Hal ini disebabkan pula adanya unsur ideologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak. Menurut Irawanto, film tidak lagi semata-mata dimaknai sebagai sebuah karya seni semata. Film juga merupakan salah satu medium komunikasi massa yang beroperasi di dalam masyarakat. Pergeseran prespektif ini secara tidak langsung mengurangi bias normatif dari teoritisasi film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu

mulai meletakkan film secara obyektif. (Skripsi Ayu Purwati Hastim Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan).

Semiotika memang sebuah ilmu yang mengkaji tentang tanda dan makna, namun dalam implementasinya, konsep tersebut tidak hanya terbatas pada pemaknaan mengenai objek visual saja. Dalam perkembangan keilmuan yang berkaitan dengan konsep makna, persepsi serta interpretasi, berbagai macam hal yang berbentuk teks, dianggap sebagai sebuah aspek yang bermakna. Oleh sebab itu, pemanfaatan semiotika dalam berbagai bidang keilmuan dapat berjalan selaras dan mampu mencapai tataran empiris, terutama dalam perspektif akademis.

Berbicara mengenai perkembangan teknologi saat ini, semiotika memiliki ranah tersendiri untuk dapat berkembang. Perspektif ilmu komunikasi memberikan sebuah ruang bagi semiotika untuk dapat berpartisipasi dalam mengembangkan keilmuannya. Salah satu aspek dalam kajian komunikasi yang ada kaitannya dengan semiotika adalah film. Film sebagai gambar bergerak dan representasi realita sosial tentunya memiliki banyak symbol dan tanda yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam dunia film, sering kali kita temui berbagai macam hal yang bisa dikatakan jauh dari kenyataan, atau disebut hiperrealitas.

Konsep hiperrealitas ini dikemukakan oleh tokoh yang bernama Jean Baudrillard. Baudrillard adalah tokoh yang terkenal dengan kajian hiperrealitas, yakni kajian yang membahas mengenai sebuah peristiwa yang tidak memiliki asal

usul jelas, dalam artian beberapa peristiwa yang tidak memiliki asal usul jelas, dalam artian beberapa peristiwa yang tidak memiliki asal usul jelas, dalam artian beberapa peristiwa saat ini jauh dari realitas yang sebenarnya. Peristiwa yang palsu akan tampak lebih nyata dari kenyataannya.

Pola pemikiran Jean Baudrillard lebih condong pada bentuk komunikasi persuasif, karena bertujuan membuat komunikan menjadi percaya dengan tampilan hiperrealitas tersebut. Permasalahan atau polemic yang kemudian muncul ketika membahas tentang film adalah adanya adegan-adegan berbau seks dan kekerasan. Persepsi masyarakat tentunya akan berbeda apabila disajikan adegan-adegan tersebut. Hal tersebut tidak terlepas dari asumsi bahwa film merupakan cerminan masyarakat yang multitafsir, sehingga perlu adanya pemaknaan lebih mendalam mengenai konsep film, dan tentunya tanda-tanda yang bertebaran di dalamnya.

Film yang notabene dibangun dengan banyak tanda, membutuhkan sebuah koneksi atau kerja sama antar tanda- tanda tersebut. Susunan teks yang terdapat dalam film merupakan fokus utama dalam membentuk sebuah makna. Teks tersebut dapat berbentuk sebuah karakter tokoh ataupun simbol-simbol budaya, kode budaya dan narasi visual. Film tersebut jika tidak merupakan film documenter menyajikan fiksional yang memunculkan dunia (fiktif global) yang mungkin ada.

Rangkaian gambar, suara, dan dialog yang membentuk sebuah jalan cerita merupakan cara film dalam bertutur cerita. Film cenderung melibatkan konsep tanda, *symbol* yang berwujud visual untuk menyampaikan pesan. Tidak ketinggalan juga film melibatkan kode budaya didalamnya, untuk merepresentasikan konsep mental masyarakat yang ada dalam cerita. Pada tataran ini, semiotika sinematografi memiliki peran dalam mengembangkan kajian keilmuan khusus yang berkaitan dengan semiotika komunikasi.

Hubungan antarsistem penanda dalam susunan teks terangkum menjadi satu dalam sebuah tayangan film. Pengayaan pola pikir mengenai semiotika dan film sebenarnya bisa dilakukan dengan melakukan identifikasi terhadap simbol-simbol dan kode budaya dalam film. Semiotika memahami bahwa kode budaya dalam film merupakan gabungan konsep tanda dengan kultur masyarakat. Identifikasi paling dominan adalah melalui bahasa yang digunakan.

Bahasa sebagaimana diketahui mencakup kode-kode representasi makna yang ingin diungkapkan oleh si pengirim pesan, sehingga di dalam bahasa kita bisa mengetahui makna apa yang terkandung serta bagaimana kita akan menanggapi pemaknaan tersebut. Konsep kerja semiotika dan film pada tataran ini bisa diketahui korelasinya, sehingga kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara semiotika dengan film merupakan sebuah bentuk relasi pemaknaan mengenai penyampaian bentuk-bentuk *symbol* visual dan linguistik dalam konsep sinematografis (arif budi, 2019).

2.2.5. Tinjauan Tentang Keluarga

2.2.5.1. Komunikasi Keluarga

Keluarga menurut Galvin dan Brommel dalam (Rahmadanirwati, 2019:34-35) adalah sebagai sekelompok orang dalam hubungan yang terikat oleh komitmen, darah, serta perkawinan, saling berbagi harapan untuk masa depan serta berbagi kehidupan dalam rentang waktu yang lama. Kehidupan berkeluarga diciptakan dengan interaksi yang dibangun anggotanya dengan komunikasi, sehingga anggotanya bisa memahami harapan, aturan, serta peran, cara mereka saling berinteraksi, serta cara mereka mengelola dan membentuk hubungan satu dengan yang lainnya.

Ciri atau syarat keluarga harmonis menurut Helmawati dalam (Dewi, 2018:11-12) ialah mempunyai komunikasi yang lancar didalam keluarga itu sendiri. Keluarga harmonis ialah keluarga yang memiliki kemampuan yang baik dalam mendengarkan dan komunikasi yang jelas satu sama lainnya. Achdiat menyebutkan komunikasi keluarga ialah sebuah pengorganisasian dengan mempergunakan tindakan, intonasi suara, sikap tubuh, kata-kata guna membentuk saling membagi pengertian, ungkapan perasaan, serta harapan image. Dalam hal ini memiliki maksud bahwa komunikasi keluarga ialah penyampaian suatu hal yang diungkapkan baik secara nonverbal ataupun verbal supaya apa yang diungkapkan bisa diterima dengan sikap saling pengertian dan baik. *Friendly* mendefinisikan komunikasi dalam keluarga sebagai kesiapan membicarakan

secara terbuka setiap hal di dalam keluarga baik yang tidak menyenangkan ataupun menyenangkan, dan juga siap memecahkan permasalahan dalam setiap keluarga dengan pembahasan yang dilakukan dengan keterbukaan, kejujuran, serta kesabaran.

Djamarah dalam (Dewi, 2018:14-16) menyebutkan bahwa ada 4 bentuk komunikasi dalam keluarga, yaitu:

1. Komunikasi Individual

Ialah komunikasi yang berjalan dalam suatu interaksi diantara anak-anak, ayah dan anak, ibu dan anak, istri dan suami, antarpribadi untuk berbincangbincang mengenai suatu hal seperti tentang pengalaman, kegiatan sehari-hari, dan lainnya. Komunikasi ini bisa berjalan dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi ini memiliki fungsi sebagai penguat dalam komunikasi verbal. Fungsi ini akan sangat terasa bila komunikasi yang dijalankan secara verbal tidak bisa menyampaikan suatu hal dengan jelas. Pesan nonverbal bisa mengartikan maksud, keinginan, atau gagasan yang ada dalam hati, dengan tidak wajib didahului kata-kata sebagai pendukungnya, duduk, usapan tangan, pelukan, tepuk tangan, serta berdiri tegak bisa mengekspresikan maksud, keinginan, dan gagasan yang diinginkan.

3. Komunikasi Verbal

Ialah sebuah aktivitas komunikasi diantara kelompok atau individu yang memakai Bahasa sebagai alat penghubungnya. Proses komunikasi bisa berjalan baik jika komunikasi bisa menafsirkan pesan dengan cepat yang diungkapkan oleh komunikator melalui penggunaan Bahasa berbentuk kalimat atau kata-kata. Perintah, suruhan, larangan, seringkali dipakai anak atau orang tua pada aktivitas komunikasi keluarga.

4. Komunikasi Kelompok

Hubungan yang akrab antara anak dan orang tua sangatlah penting untuk dibina di dalam keluarga. Keakraban ini bisa terlihat dari frekuensi pertemuan diantara anak dan orang tua dalam kesempatan dan suatu waktu. Masalah kesempatan dan waktu menjadi faktor penetapan gagal atau berhasilnya sebuah pertemuan seperti anak yang sudah terlanjur mempunyai kegiatan sendiri di luar rumah, serta orang tua yang sangat sibuk dengan urusan pekerjaannya, dan lain sebagainya. Pertemuan informal juga mempunyai nilai strategis dalam keakraban hubungan anak dengan orang tua misalnya pada saat anak sedang bermain di luar rumah, duduk santai, menonton televisi, makan bersama.

Komunikasi keluarga yang efektif ada 5 ciri, yaitu *equality* (kesamaan), *positiveness* (sikap positif), *supportiveness* (adanya dukungan), *emphaty* (rasa empati), *openness* (keterbukaan).

2.2.5.2. Pengertian Keluarga Harmonis

Keharmonisan keluarga merupakan faktor yang mendukung perkembangan individu dalam berbagai aspek untuk menunjang kehidupan individu, baik kehidupan sekarang maupun di kemudian hari. Menurut Ahmadi (2007, hlm. 239-240) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki keutuhan dalam interaksi keluarga yang berlangsung secara wajar.

Menurut Qaimi (2002, hlm. 14) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang seimbang. Menurut David (dalam Shochib, 2000, hlm. 19) keluarga seimbang adalah keluarga yang memiliki keharmonisan keluarga yang ditandai terdapat hubungan yang baik antar ayah dengan ibu, ayah dengan anak, serta ibu dengan anak. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga harus saling menghormati dan saling membantu.

Menurut Mace (dalam Stinnet dan Defrain, 1999, hlm.1) kekuatan keluarga (*family strength*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuk keharmonisan keluarga. Kekuatan keluarga adalah sifat-sifat hubungan yang berpengaruh terhadap kesehatan emosional dan kesejahteraan keluarga. Keluarga

yang menyatakan sebagai keluarga yang kuat mengungkapkan antara anggota keluarga saling mencintai, hidup dalam kebahagiaan dan harmonis.

Menurut Hawari (dalam Fauzi, 2014, hlm. 81) keharmonisan keluarga akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan dengan wajar dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (1991, hlm. 204) keluarga disebut harmonis bila seluruh anggota keluarga merasa bahagia, dengan ciri berkurang kekecewaan dan merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri individu sebagai anggota keluarga. Soerjono (dalam Ermawati, 2016, hlm. 183) menyebutkan keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dibina atas dasar kesesuaian dan keserasian hubungan diantara anggota keluarga. Hubungan akan terwujud dalam bentuk interaksi dua arah dengan dasar saling menghargai antar anggota keluarga.

Daradjat (dalam Awi dkk., 2016, hlm. 5) mengemukakan keluarga harmonis adalah keluarga dimana seluruh anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, komunikasi dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Menurut Nick (dalam Awi dkk., 2016, hlm. 5) keluarga harmonis merupakan tempat yang menyenangkan dan positif untuk hidup, karena anggota keluarga telah belajar beberapa cara untuk saling memperlakukan satu sama lain dengan baik. Anggota keluarga dapat saling mendukung, memberikan kasih

sayang dan memiliki sikap loyalitas, berkomunikasi secara terbuka antara anggota keluarga, saling menghargai dan menikmati kebersamaan.

Disimpulkan keharmonisan keluarga adalah suatu kondisi dimana di dalam keluarga terdapat sikap saling menghormati dan menghargai, saling pengertian, terdapat kasih sayang antar anggota keluarga, tercipta rasa bahagia (merasa puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan diri), serta memiliki komunikasi dan mampu bekerjasama dengan baik antar anggota keluarga.

2.2.5.3. Tinjauan Mengenai Nilai Keluarga

Menurut Dunst, Trivette dan Deal (1998) dalam Fahrudin (2012:76), nilai-nilai keluarga adalah nilai-nilai yang diterima dan diterapkan oleh semua anggota keluarga berdasarkan kepercayaan satu sama lain dalam menjalankan norma dan etika dalam lingkungan keluarga serta dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai keluarga di antaranya yaitu:

- a. Percaya dan ikut berkontribusi untuk meningkatkan kesejahteraan serta perkembangan anggota keluarga dan unit keluarga secara keseluruhan.
- b. Menjalani kehidupan dengan tujuan yang bermakna baik dalam keadaan senang maupun susah.
- c. Saling menghormati kebebasan hak privasi anggota keluarga

- d. Memiliki struktur nilai, sistem kepercayaan dan peraturan yang jelas serta konsisten dan menerangkan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak dapat diterima.
- e. Memiliki ritual atau rutinitas dan tradisi keluarga.
- f. Bertanggung jawab satu sama lain.
- g. Mempertimbangkan tentang pentingnya integrasi dan komitmen serta kesetiaan keluarga
- h. Mempercayai bahwa segala permasalahan dapat diselesaikan jika anggota keluarga saling bekerja sama.
- i. Mempercayai kepentingan untuk menjadi aktif dan mempelajari hal-hal baru.

Menurut Lamanna dan Riedmann (2009:13), nilai kekeluargaan meliputi kebersamaan keluarga, stabilitas, dan loyalitas pada keluarga secara totalitas yang fokus pada kebutuhan, tujuan, dan identitas kelompok.

- a. Kebersamaan Keluarga merupakan bagian yang terdiri dari beberapa orang yang memiliki hubungan darah dan banyak waktu untuk bersama satu sama lain. Orang tua serta anggota keluarga harus saling menjaga kebersamaan satu sama lainnya. Sebagian besar dari kita mempunyai gambaran tentang keluarga yang ideal, di mana para anggota keluarga meluangkan dan menghabiskan banyak waktu bersama-sama dan menikmati kebersamaan.
- b. Stabilitas Kestabilan dalam suatu keluarga dapat dilihat saat anak dan orang tua saling memelihara hubungan yang solid serta saling mendukung satu sama

lain dalam segala hal sepanjang hidup mereka. Stabilitas keluarga juga dapat dilakukan dengan bentuk saling mendukung satu sama lain untuk membentuk keluarga yang akan mereka temukan sendiri.

- c. Loyalitas Loyalitas menurut Hermawan (2003:126), merupakan ekspresi dari dorongan dasar manusia untuk memiliki, mendukung, merasa aman dan mengembangkan ketertarikan emosional. Sedangkan Oxford English Dictionary mendefinisikan loyalitas adalah “a strong sense of allegiance and support; someone who is steadfast and constant in their support”.

Menurut penjelasan tersebut, istilah “*strong feeling*” mengacu pada kedalaman perasaan manusia terhadap segala sesuatu, termasuk organisasi, keluarga, teman bahkan bisnis. Perasaan dan emosi serta kedekatan dan kesetiaan dalam keluarga menjadi faktor yang penting. Karena segala hal yang terjadi, baik atau buruk tidak akan mengubah keadaan karena keluarga akan tetap menjadi keluarga dan akan selalu saling menjaga (Dalam Hurriyati, 2010 :126).

2.3. Kerangka Pemikiran

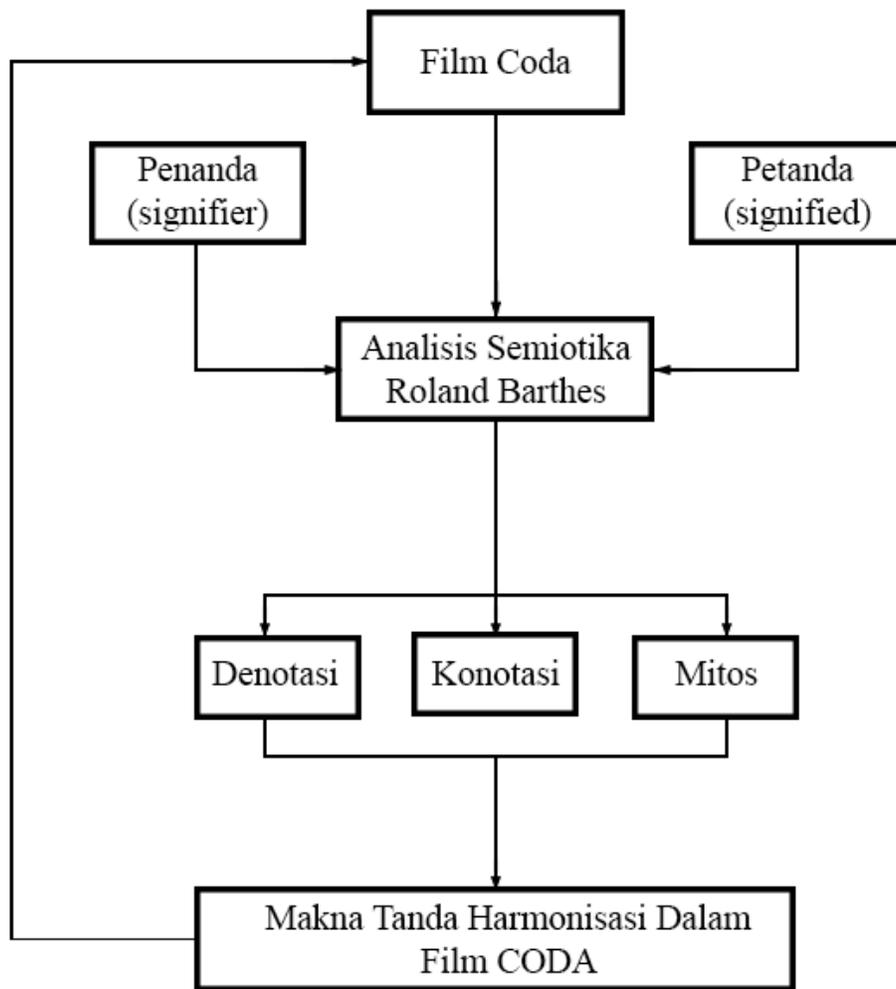
Menurut (Sugiyono, 2009) kerangka pemikiran merupakan suatu strategi konseptual yang menghubungkan teori dengan faktor-faktor masalah yang dianggap signifikan untuk di atasi. Dengan demikian, kerangka pemikiran lebih menitikberatkan pada tujuan penelitian yang sedang dilakukan.

Kerangka pemikiran digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan fokus atau inti dari masalah yang sedang diteliti. Salah satu cara yang dapat dilakukan

adalah dengan memanfaatkan teori semiotika Roland Barthes untuk merumuskan rencana penelitian.

- 1) Penanda: Aspek linguistik mencakup aturan-aturan dalam bahasa, baik yang digunakan secara lisan maupun tulisan, seperti tata bahasa, ejaan, serta pemahaman membaca dan mendengarkan.
- 2) Petanda: Gambaran psikologis, pikiran, atau konsep.
- 3) Denotasi: Tingkat indikasi merujuk pada hubungan antara tanda dan realitas yang ditunjukkannya, sehingga menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti
- 4) Konotasi: Tingkat penunjukan menjelaskan keterkaitan antara penanda dan petanda yang bekerja dengan makna yang tidak terungkap secara eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.
- 5) Mitos/ideologi: Mitos juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Mitos juga menjadi keyakinan atas tanda-tanda yang ada dan menciptakan kegunaannya sebagai penanda dari tingkatan yang lainnya.

Gambar 2.1
Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti 2023